
Jurnal Aksioma Ad-Diniyah

ISSN 2337-6104

Vol. 5 | No. 2

Pandangan Masyarakat Terhadap Perguruan Tinggi

Asrowi

STAI La Tansa Mashiro Indonesia

Article Info

Keywords:
Society, Higher
Education

Abstract

In the dynamics of community life, there are many problems that occur that concern the reality of life. These problems stem from the influence of diverse public perceptions about everything that it faces. Based on the results of observations that the author made, obtained a number of results / information that actually occurs in people's lives. The information is in the form of a variety of positive and negative public views on educational institutions, moreover the surrounding universities. Thus, these problems require a number of solutions that can answer questions and align public understanding / perceptions of existing educational institutions, especially universities. In this study, the authors use case study research methods that fall into the category of qualitative research. Where research is a research procedure that produces descriptive data in the form of written or oral words from people and observable behavior. So in practice, the authors use data collection techniques conducted by conducting interviews with community leaders / members and conducting observations / observations in the community environment

*Corresponding
Author:
Asrowi@gmail.com*

Di dalam dinamika kehidupan masyarakat, banyak dijumpai berbagai permasalahan yang terjadi yang menyangkut realitas kehidupan. Permasalahan tersebut antara lain berasal dari pengaruh persepsi masyarakat yang beragam mengenai segala hal yang dihadapinya. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, didapatkan sejumlah hasil/informasi yang aktual terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Informasi tersebut berupa

berbagai pandangan masyarakat baik positif maupun negatif terhadap lembaga pendidikan, terlebih lagi terhadap perguruan tinggi yang ada di sekitarnya. Sehingga, permasalahan tersebut membutuhkan sejumlah solusi yang bisa menjawab pertanyaan dan meluruskan pemahaman/persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang ada, khususnya perguruan tinggi.

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian studi kasus yang termasuk ke dalam kategori penelitian kualitatif. Dimana penelitian merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati. Sehingga dalam praktikknya, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan tokoh/anggota masyarakat dan melakukan kegiatan pengamatan/observasi di lingkungan masyarakat

Kata Kunci : *Masyarakat, Perguruan Tinggi*

@ 2017 JAAD. All rights reserved

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi sebagai sebuah lembaga pendidikan, memiliki suatu tujuan. Yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan berkembangnya potensi peserta didik

agar menjadimanusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, serta berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadiwarga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hasan, 2012:94).

Melihat perkembangan teknologi saat ini, yang seringkali digunakan untuk hal-hal yang

bersifat negatif sehingga mempengaruhi kemerosotan kecerdasan dan daya tangkap peserta didik, maka untuk mencapai tujuan dari sebuah lembaga pendidikan tersebut menjaditantangan tersendiri bagi perguruan tinggi di zaman modern ini. Sehingga, dalam rangka mencapai daripada tujuan lembaga pendidikan, diperlukanlah seorang guru atau dosen yang professional. Yaitu guru yang berkualitas, berkompetensi, dan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, serta mampu memengaruhi proses belajar-mengajar siswa (Hasan, 2012:130).

Di era globalisasi saat ini, selain tantangan dalam mencapai tujuannya, perguruan tinggi juga memiliki tantangan tersendiri terhadap masyarakat. Tak bisa dipungkiri, walaupun perguruan tinggi sudah menjalankan tugasnya dengan baik, tetap saja banyak orang yang memandang perguruan tinggi sebelah mata.

Berpengaruh atau tidak, perguruan tinggi tetap sangat dibutuhkan. Melihat bagaimana beberapa daerah dapat maju berkat

mereka yang telah menghabiskan waktu untuk mencari ilmu disuatu perguruan tinggi tertentu. Akan tetapi, kebanyakan masyarakat awam tidak menyadari hal itu. Sehingga tanggapan mereka mengenai perguruan tinggi kadangkala tidak menyenangkan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat dikemukakan suatu rumusan masalah yaitu: Bagaimana pandangan masyarakat terhadap perguruan tinggi dewasa ini?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menurut Bogdan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati (Moleong, 2012:4).

Adapun desain penelitiannya adalah studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu strategi dan metode analisis dan kualitatif yang menekankan pada kasus-kasus khusus yang terjadi pada objek analisis. Studi kasus dapat dilakukan pada penelitian dengan sumber data

yang sangat kecil seperti satu orang, satu keluarga, satu RT, satu desa, satu kecamatan, satu kabupaten, satu provinsi, satu negara bahkan satu benua (Bungin, 2012:237).

Dapat dikatakan pula, bahwa penelitian kasus adalah penelitian mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisasi baik mengenai untuk tersebut. Tergantung kepada tujuannya, ruang lingkup penelitian itu mungkin mencakup keseluruhan siklus kehidupan atau hanya segmen-semen tertentu saja; studi demikian itu mungkin mengkonsentrasi diri pada faktor-faktor khusus tertentu atau dapat pula mencakup keseluruhan faktor-faktor dan kejadian-kejadian (Suryabrata, 2012:80).

Landasan Teori

1. Teori Manusia

Manusia dikatakan sebagai makhluk yang sempurna, hal ini dikarenakan manusia memiliki akal, hati, ilmu, ruh dan hawa nafsu, dan hal ini yang membuat manusia berbeda dengan makhluk Allah SWT

yang lain. Kesempurnaan tersebut meliputi berbagai aspek, yaitu aspek jasmani dan rohani. Aspek jasmani meliputi keadaan fisik yang sehat, kuat dan berketerampilan. Sedangkan aspek rohani meliputi kecerdasan hati dan akal pikiran (Zainal, 2015:29).

Selain dari pada itu, manusia hanyalah makhluk yang serba kekurangan. Salah satunya adalah mereka tidak bisa hidup sendiri. Mereka memiliki banyak sekali kebutuhan yang harus dipenuhi dengan bantuan dari orang lain. Dan menurut Maslow kebutuhan dasar haruslah dipenuhi sebelum kebutuhan dasar lainnya muncul. Maslow telah mengurutkan kebutuhan itu sebagai berikut:

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, seks, istirahat (tidur), dan oksigen (Yusuf LN, dan Nurihsan, 2013:157).

b. Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan ini sangat penting bagi setiap orang, baik anak, remaja, maupun dewasa. (Yusuf LN, dan Nurihsan, 2013:158).

c. Kebutuhan Pengakuan dan kasih Sayang

Apabila kebutuhan fisiologis dan rasa aman sudah terpenuhi, maka individu mengembangkan kebutuhan untuk diakui dan disayangi atau dicintai. Kebutuhan ini dapat diekspresikan dalam berbagai cara, seperti: persahabatan, percintaan, atau pergaulan yang lebih luas. Melalui kebutuhan ini seseorang mencari pengakuan, dan curahan kasih sayang dari orang lain, baik dari orang tua, saudara, guru, pimpinan, teman, atau orang dewasa lainnya (Yusuf LN, dan Nurihsan, 2013:158).

d. Kebutuhan Penghargaan

Jika seorang telah merasa dicintai atau diakui, maka orang itu akan mengembangkan kebutuhan perasaan berharga. Kebutuhan ini meliputi dua kategori, yaitu: (a) harga diri meliputi kepercayaan diri,

kompetensi, kecukupan, prestasi dan kebebasan; (b) penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan, perhatian, prestise, respek, dan kedudukan (status) (Yusuf LN, dan Nurihsan, 2013:159).

e. Kebutuhan Kognitif

Secara alamiah manusia memiliki hasrat ingin tahu (memperoleh pengetahuan, atau pemahaman tentang sesuatu). Hasrat ini mulai berkembang sejak akhir usia bayi dan awal masa anak, yang diekspresikan sebagai rasa ingin tahu yang dalam bentuk pengajuan pertanyaan tentang berbagai hal, baik diri maupun lingkungan (Yusuf LN, dan Nurihsan, 2013:159).

f. Kebutuhan Estetika

Kebutuhan estetika (*order and beauty*) merupakan ciri orang yang sehat mentalnya. Melalui kebutuhan inilah manusia dapat mengembangkan kreativitasnya dalam bidang seni (lukis, rupa, patung, dan grafis), arsitektur, tata busana, dan tata rias (Yusuf LN, dan Nurihsan, 2013:160).

g. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan ini merupakan puncak dari hirarki kebutuhan manusia yaitu perkembangan atau perwujudan potensi dan kapasitas secara penuh. Maslow berpendapat bahwa manusia dimotivasi untuk menjadisegala sesuatu yang dia mampu untuk menjadiitu. Walaupun kebutuhan lainnya terpenuhi, namun apabila kebutuhan aktualisasi diri tidak terpenuhi, tidak mengembangkan atau tidak mampu menggunakan kemampuan bawaannya secara penuh, maka seorang akan mengalami kegelisahan, ketidak senangan, atau frustasi (Yusuf LN, dan Nurihsan, 2013:160).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Mereka membutuhkan orang lain, dalam hal ini adalah masyarakat. Menurut Ellwood, faktor-faktor yang menyebabkan manusia hidup bermasyarakat adalah:

- 1) Dorongan untuk mencari makan; penyelenggaraan untuk mencari makan itu lebih mudah dilakukan dengan bekerja sama

- 2) Dorongan untuk mempertahankan diri; terutama pada keadaan primitif; dorongan ini merupakan cambuk untuk kerja sama
- 3) Dorongan untuk melangsungkan jenis (Ahmadi, 2003:108).

Selain tidak bisa hidup sendiri, manusia juga memiliki kekurangan lain. Pandangan seseorang dengan orang lain, tentulah memiliki perbedaan. Mereka tidak bisa menilai sesuatu dengan sangat benar. Sering kali pandangan disuatu masyarakat bertolak belakang, yang menyebabkan perpecahan dalam suatu lingkungan. Namun, tak jarang persepsi seseorang dapat berubah seketika hanya karena mendengar gosipan-gosipan tetangga.

2. Teori Persepsi/Pandangan

Persepsi diartikan oleh Robbins (2001: 88) sebagai proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Sejalan dari defenisi diatas, seorang ahli yang bernama Thoha (1998: 23), mengungkapkan bahwa persepsi

pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya baik lewat penglihatan maupun pendengaran. Wirawan (1995: 77), menjelaskan bahwa proses pandangan merupakan hasil hubungan antar manusia dengan lingkungan dan kemudian diproses dalam alam kesadaran (*kognisi*) yang dipengaruhi memori tentang pengalaman masa lampau, minat, sikap, intelelegensi, dimana hasil atau penelitian terhadap apa yang diindakan akan mempengaruhi tingkah laku.

3. Teori Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti kawan. Istilah masyarakat berasal dari kata Bahasa Arab *Syaraka* yang berarti ikut serta dan berpartisipasi. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain,

masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Sedangkan menurut teoritis, sebagaimana yang dikatakan oleh Drs. JBAF Mayor Polak masyarakat berarti wadah segenap antar hubungan sosial terdiri atas banyak sekali kolektiva-kolektiva serta kelompok dan tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih baik atau sub kelompok (Ahmadi, 2003:96-97). Disisi lain Prof. M.M. Djojodiguno berpandangan bahwa masyarakat adalah suatu kebulatan daripada segala perkembangan dalam hidup bersama antara manusia dengan manusia. Sehingga Hasan Sadily berpendapat bahwa masyarakat adalah suatu keadaan badan atau manusia yang hidup bersama (Ahmadi, 2003:96-97).

Masih banyak lagi pengertian masyarakat salah satunya yang dikemukakan oleh R. Linton bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama

hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu (Ahmadi, 2003:106).

4. Teori Persepsi/Pandangan Masyarakat

Pandangan seseorang bisa dipengaruhi beberapa faktor. Salah satunya lingkungan. Beberapa orang yang berpendapat bagus atau baik terhadap sesuatu, bisa secara tiba-tiba berubah menjadi sebaliknya hanya karena mendengar rumor/berita yang belum tentu kebenarannya (*spekulatif*). Selain lingkungan, sifat egois juga cukup berpengaruh dalam merubah pandangan manusia. Segala sesuatu yang dianggap baik atau berguna bagi dirinya, maka sudah dipastikan akan berpandangan baik terhadapnya. Sebaliknya, jika sesuatu dianggap merugikan bagi dirinya, maka sudah pasti akan timbul pandangan buruk terhadapnya. Berkennaan dengan hal ini, dapatlah dikemukakan pandangan Sigmund Freud terhadap sifat atau kepribadian

manusia yang senantiasa dipengaruhi oleh alam bawah sadarnya.

Sigmund Freud berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat tiga komponen. Yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Dan prilaku seseorang merupakan hasil interaksi antar ketiga komponen tersebut.

Id merupakan komponen kepribadian yang primitif, instinktif (yang berusaha memenuhi kepuasan *instink*) dan Rahim tempat *ego* dan *superego* berkembang. Maksudnya, *Id* itu merupakan sumber dari instink kehidupan (*eros*) atau dorongan-dorongan biologis (Yusuf LN, dan Nurihsan, 2013:36).

Ego merupakan eksekutif atau manager dari kepribadian yang membuat keputusan tentang instink-instink mana yang akan dipuaskan dan bagi mana caranya. Peran utama *ego* adalah sebagai mediator (Yusuf LN, dan Nurihsan, 2013:36).

Superego merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Superego berfungsi untuk (1) merintangi dorongan-dorongan *id*, terutama

dorongan seksual dan agresif, karena dalam perwujudannya sangat dikutuk oleh masyarakat, (2) mendorong *ego* untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan moralistik, dan (3) mengejar kesempurnaan (*perfection*) (Yusuf LN, dan Nurihsan, 2013:37).

A. Pembahasan/Hasil Penelitian

Mayoritas masyarakat dewasa ini, mempunyai pandangan yang kompleks dan beragam terhadap perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Sehingga dapat dikemukakan bahwa masyarakat dalam memandang perguruan tinggi, bukan melihat dari sudut dimana perguruan tinggi itu berdiri, apa saja fasilitas yang ada di dalamnya, bagaimana aktivitas pembelajaran yang dilakukan, atau lain sebagainya yang berhubungan dengan segala aspek yang menyangkut “isi” perguruan tinggi. Akan tetapi, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahwa masyarakat lebih banyak memandang perguruan tinggi/lembaga pendidikan, dari arah *output* (hasil/lulusan) perguruan

tinggi, atau dengan kata lain melihat dari keadaan individu setelah selesai dalam mengenyam pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara (penelitian) yang penulis lakukan di Desa Kaduagung Timur, Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak-Banten, maka dapat diketahui beberapa pandangan masyarakat terkait dengan lulusan perguruan tinggi, yaitu sebagai berikut:

1. Pandangan Baik/Positif

Pandangan baik yang timbul dan berkesan di dalam hati dan pandangan masyarakat merupakan suatu tujuan tersendiri dari suatu lembaga pendidikan. Karena dengannya, maka suatu lembaga pendidikan akan dengan mudah berkembang dan merekrut peserta didik baru. Misalnya saja perguruan tinggi, jika perguruan tinggi sudah mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat, maka perguruan tinggi pun tidak perlu lagi susah-susah mensosialisasikan program dan segala hal yang dimilikinya.

Akan tetapi, dengan sendirinya masyarakat akan berbondong-bondong mendaftarkan diri menjadi

mahasiswa disana. Untuk mencapai dan merealisasikan hal tersebut, tentunya diperlukan usaha dan kerja keras, yang salah satunya adalah dengan menciptakan/menghasilkan *output* (lulusan) yang mempunyai kualitas dan berkepribadian, sehingga dapat menciptakan kesan dan pandangan baik dari masyarakat.

Menurut penulis, lulusan-lulusan yang dapat membentuk pandangan baik di dalam hati masyarakat adalah mereka yang dapat berguna di masyarakat. Mereka itu adalah orang yang cerdas serta cekatan dalam bertindak. Kecerdasan sangat dibutuhkan dalam memecahkan sebuah masalah yang dialami lingkungannya. Mereka juga harus memiliki *skill* atau kemampuan yang memadai. Jika saja mahasiswa memiliki itu semua (kecerdasan dan *skill*) dan juga dapat berguna di lingkungannya. Maka sudah dapat dipastikan, bahwa masyarakat akan memandang baik terhadap perguruan tinggi tersebut.

2. Pandangan Buruk/Negatif

Masyarakat yang memiliki pandangan buruk terhadap perguruan

tinggi adalah suatu masalah yang cukup meresahkan bagi setiap perguruan tinggi atau setiap lembaga pendidikan yang ada. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwasanya banyak perguruan tinggi/lembaga pendidikan yang dianggap tidak mempunyai kualitas yang baik, akan tetapi pada realitanya lebih maju dibanding perguruan tinggi yang dinilai memiliki pandangan baik (dalam artian mempunyai kualitas dan kuantitas yang mumpuni).

Menurut hemat penulis, bahwasanya terdapat banyak sekali faktor yang mempengaruhi pandangan negatif dari masyarakat terhadap perguruan tinggi/lembaga pendidikan. Diantaranya adalah lulusan yang tidak dapat mengaplikasikan kemampuannya dimasyarakat. Selain itu, para lulusan yang berakhhlak buruk juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perguruan tinggi/lembaga pendidikan dipandang sebelah mata (dipandang negatif) oleh masyarakat.

Penutup

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapatlah diketahui bahwasanya

masyarakat memiliki pandangan sangat yang beragam terhadap perguruan tinggi/lembaga pendidikan, tergantung dari sudut mana masyarakat memandangnya. Akan tetapi, meskipun demikian, menurut hemat penulis bahwasanya dalam memandang suatu hal, alangkah lebih baiknya jangan hanya memandang dari satu sisi saja, akan tetapi dari berbagai sisi. Janganlah kita memandang/menafsirkan sesuatu seperti orang buta yang menafsirkan seekor gajah. Atau dengan kata lain, jangan langsung menilai isi dari kulitnya, karena bisa saja kulit berbeda dari isinya, sebagaimana kulit dari buah durian.

Daftar Pustaka

Ahmadi, Abu, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, (2003), Cet. Ke-4.

Basri, Hasan, *Kapita Selekta*, Bandung: Pustaka Setia, (2012), Cet. Ke-1.

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya (2013), Cet. Ke-31.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, (2012), Cet. Ke-23.

Yusuf LN, Syamsu dan Nurihsan, Juntika, *Teori Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosda Karya (2013), Cet. Ke-5.

Zainal, Veithzal Rivai, *Islamic Education Management; Dari Teori Ke Praktik; Mengelola Pendidikan Secara Profesional dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Rajawali Pers (2015), Cet. Ke-2.